

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Perilaku dalam bidang kesehatan gigi meliputi perubahan perilaku secara alamiah, perubahan perilaku alamiah adalah perubahan perilaku yang dialami oleh diri sendiri, perubahan perilaku terencana adalah perubahan perilaku yang telah direncanakan sebelumnya dan perubahan perilaku karena ada proses internal pada diri seseorang (Ripana dkk., 2024)

Menurut Skinner (dalam Notoatmodjo, 2012), merumuskan bahwa perilaku tersebut terjadi melalui proses adanya stimulasi terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut memberikan respon, itulah sebabnya teori Skinner disebut “S-O-R” atau Stimulasi-Organisme-Response dibagi menjadi dua reaksi yaitu:

a. Respondent respon (*reflexive*)

Respondent respon merupakan respon yang ditimbulkan oleh rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus ini disebut *eliciting stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap, misalnya makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini meliputi perilaku emosional, misalnya mendengarkan berita musibah menjadi sedih dan menangis, lulus ujian melupakan kegembiraannya dengan mengadakan pesta, dan sebagainya.

b. Operant respons (*instrumental respons*)

Merupakan respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulator* atau *reinforce* karena memperkuat respon. Misalnya seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik (respon terhadap uraian tugasnya) kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan teori “S-O-R” tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup apabila terjadi respon terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbebas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan. Contoh: ibu hamil mengetahui pentingnya pemeriksaan kehamilan untuk kesehatan bayi dan dirinya sendiri (pengetahuan), kemudian ibu tersebut bertanya kepada tetangganya Dimana tempat memeriksakan kehamilan yang dekat (sikap).

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Perilaku terbuka terjadi apabila respon terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar. Contoh dari perilaku tersebut seperti ibu hamil memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau ke bidan praktik, seorang anak menggosok gigi setelah makan, dan sebagainya Skinner (dalam Notoatmodjo, 2012).

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku

Menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2012), perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*).

Faktor predisposisi merupakan faktor yang memberikan cara berfikir rasional atau motivasi untuk berperilaku, yang termasuk dalam faktor ini adalah pendidikan, pengetahuan, sikap, kepercayaan, persepsi, dan nilai juga termasuk dalam faktor predisposisi yaitu faktor demografi seperti status ekonomi, umur, jenis kelamin dan jumlah keluarga. Contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut, untuk berperilaku kesehatan misalnya pemeriksaan kesehatan bagi ibu hamil, diperlukan pengetahuan dan kesadaran ibu tersebut tentang manfaat pemeriksaan kehamilan baik bagi kesehatan ibu sendiri maupun janinnya. Kadang-kadang kepercayaan, tradisi, dan system nilai Masyarakat juga dapat mendorong atau menghambat ibu untuk pemeriksaan kehamilan. Faktor-faktor ini terutama yang positif mempermudah terwujudnya perilaku, maka sering disebut faktor pemudah.

b. Faktor pendukung (*enabling factors*).

Faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi Masyarakat, misalnya air bersih, tempat pembuangan tinja, ketersediaan makanan yang bergizi, dan sebagainya, termasuk juga fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit (RS), Poliklinik, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), Pos Poliklinik Desa (Polindes), Pos Obat Desa, dokter atau bidan praktik swasta, dan sebagainya. Masyarakat perlu sarana dan prasarana pendukung untuk berperilaku sehat. Misalnya perilaku pemeriksaan kehamilan, ibu hamil yang mau periksa kehamilan tidak hanya karena tahu dan

sadar manfaat pemeriksaan kehamilan melainkan ibu tersebut dengan mudah harus dapat memperoleh fasilitas atau tempat periksa kehamilan, misalnya Puskesmas, Polides, bidan praktik, ataupun RS. Fasilitas ini pada hakikatnya mendukung atau memungkinkannya terwujudnya perilaku kesehatan, maka faktor-faktor ini disebut faktor pendukung atau faktor pemungkin. Kemampuan ekonomi juga merupakan faktor pendukung untuk berperilaku kesehatan.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factors*).

Faktor ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat (toma), tokoh agama (toga), sikap dan perilaku para petugas termasuk petugas kesehatan. Termasuk juga di sini undang-undang, peraturan-peraturan, baik dari pusat maupun pemerintah daerah, yang terkait dengan kesehatan. Masyarakat kadang-kadang bukan hanya perlu pengetahuan dan sikap positif serta dukungan fasilitas saja dalam berperilaku sehat, melainkan diperlukan juga perilaku contoh (acuan) dari para tokoh masyarakat, tokoh agama, dan para petugas, lebih-lebih para petugas kesehatan. Undang-undang juga diperlukan untuk memperkuat perilaku masyarakat tersebut, seperti perilaku memeriksakan kehamilan dan kemudahan memperoleh fasilitas pemeriksaan kehamilan. Diperlukan juga peraturan atau perundang-undangan yang mengharuskan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan.

3. Proses perubahan perilaku

Menurut Hosland (Lestari dan Samaniatun, 2020), menyatakan bahwa perubahan terhadap perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus (rangsangan) yang diberikan kepada organisme dapat diterima atau diolah, Simulasi yang tidak diterima atau diolah berarti stimulus ini tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu dan berhenti sampai disini. Stimulus yang diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
- b. Stimulus telah mendapat perhatian dari organisme maka stimulus akan dimengerti dan dilanjutkan kepada proses selanjutnya.
- c. Organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya atau bersikap.
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut atau perubahan perilaku.

4. Perilaku menyikat gigi

Perilaku menyikat gigi dipengaruhi oleh cara menyikat gigi, frekuensi menyikat gigi, waktu menyikat gigi, alat dan bahan menyikat gigi, menjelaskan bahwa penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi oleh

kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Notoatmodjo dalam Sihite, 2011).

5. Pengukuran praktik/tindakan perilaku

Pengukuran praktik/tindakan perilaku adalah proses untuk mengamati dan menilai perilaku individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Menurut Notoatmodjo (dalam Maelani, 2021) dijelaskan bahwa pengukuran praktik/tindakan perilaku dapat dilakukan secara langsung melalui 2 metode, yaitu metode pengamatan atau observasi. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pemberian kuesioner atau alat pengukuran lainnya. Pengukuran praktik atau tindakan perilaku dapat dikualifikasikan menjadi kriteria sebagai berikut (Ripana dkk., 2024)

- a. Kriteria baik, jika skor atau nilai yang diperoleh 76-100%
- b. Kriteria cukup, jika skor atau nilai yang diperoleh 56-75%
- c. Kriteria kurang, jika skor atau nilai yang diperoleh <56%

6. Domain perilaku

Menurut Bloom (dalam Kasanah & Pratama, 2024) memberikan perilaku ke dalam 3 domain (ranah). Ketiga domain tersebut, terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor :

- a. Kognitif

Domain kognitif berkaitan dengan proses berfikir, pengetahuan, dan pemahaman. Dalam ranah kognitif seseorang memiliki kemampuan untuk mengingat, memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Tujuan untuk domain kognitif adalah mengembangkan aspek intelektual.

b. Afektif

Domain afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, dan nilai-nilai. Dalam ranah afektif seseorang memiliki kemampuan untuk menerima, merespon, menghargai, mengorganisir, dan menginternalisasi nilai-nilai. Tujuan utama domain afektif adalah membentuk karakter dan sikap positif.

c. Psikomotor

Domain psikomotor berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan. Dalam ranah psikomotor seseorang memiliki kemampuan untuk melakukan gerakan, koordinasi, dan beradaptasi terhadap lingkungan fisik. Tujuan utama domain psikomotor adalah pengembangan keterampilan psikis dan motorik .

B. Menyikat Gigi

1. Pengertian menyikat gigi

Menyikat gigi adalah tindakan untuk menyingkirkan kotoran atau debris yang melekat pada permukaan gigi, terutama dilakukan setelah makan pagi dan malam sebelum tidur sehingga mengurangi masalah Kesehatan gigi (Antika, 2018).

Cara yang paling mudah dilakukan untuk menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur. Menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat (Putu dkk., 2016).

2. Tujuan menyikat gigi

Menurut Ramadhan dalam (Puspa Kusumaningsih dkk., 2023) ada beberapa tujuan menyikat gigi, diantaranya:

- a. Gigi menjadi bersih dan sehat sehingga gigi tampak putih.
- b. Mencegah timbulnya karang gigi, lubang gigi, dan masalah kesehatan gigi mulut lainnya.
- c. Memberikan rasa segar pada mulut.

3. Frekuensi menyikat gigi

Menurut Rachmat Hidayat, (2016), frekuensi menyikat gigi yang ideal adalah minimal dua kali sehari dengan waktu terbaik untuk menyikat gigi adalah setelah sarapan pagi dan malam sebelum tidur, menyikat gigi setelah makan bertujuan mengangkat sisa-sisa makanan yang menempel di permukaan ataupun di sela-sela gigidan gusi. Sedangkan menggosok gigi sebelum tidur berguna untuk menahan perkembangan bakteri dalam mulut karena dalam keadaan tidur tidak diproduksi ludah yang berfungsi membersihkan gigi dan mulut secara alami waktu menyikat gigi.

4. Cara menyikat gigi

Cara menyikat gigi yang benar menurut Kementrian Kesehatan RI (dalam Najiah 2020).

- a. Menyiapkan sikat gigi dan pasta yang mengandung flour (salah satu zat yang dapat menambah kekuatan pasta gigi). Banyaknya pasta gigi kurang lebih sebutir karang tanah.
- b. Berkumur-kumur dengan air bersih sebelum menyikat gigi.
- c. Seluruh permukaan gigi disikat dengan gerakan maju mundur atau memutar

selama ± 2 menit (setidaknya 8 kali gerakan setiap 3 permukaan gigi).

- d. Berikan perhatian khusus pada daerah pertemuan antara gigi dengan gusi.
- e. Untuk permukaan bagian dalam gigi rahang bawah depan, miringkan sikat gigi. Setelah itu, bersihkan gigi dengan gerakan sikat yang benar.
- f. Bersihkan permukaan kunyah dari gigi atas dan bawah dengan gerakan-gerakan pendek dan lembut maju mundur berulang-ulang.
- g. Sikatlah lidah dan langit-langit dengan gerakan maju mundur dan berulang-ulang.
- h. Jangan menyikat terlalu keras terutama pada pertemuan gigi dengan gusi, karena akan menyebabkan email gigi rusak dan gigi terasa ngilu.
- i. Setelah menyikat gigi, berkumurlah satu kali saja agar sisa flour masih ada di permukaan gigi.
- j. Sikat gigi diberdihkan dengan air dan disimpan tegak dengan kepala sikat menghadap ke atas.

5. Akibat malas menyikat gigi

Hal-hal yang dapat terjadi akibat malas menyikat gigi, yaitu timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut :

- a. Napas bau

Napas bau atau bau napas diakibatkan oleh kegagalan dalam pembersihan rongga mulut secara keseluruhan. Sisa-sisa makanan yang tertinggal pada permukaan gigi atau sela-sela gigi dapat menyebabkan aroma napas menjadi tidak sedap.

- b. Karang gigi

Karang gigi adalah kumpulan plak yang mengalami klasifikasi dan

melekat erat pada permukaan gigi serta objek solid lainnya di dalam rongga mulut, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal. Karang gigi dapat berwarnaputih kekuningan sampai dengan coklat kehitaman.

c. Radang gusi

Radang gusi atau gingivitis merupakan peradangan yang terjadi pada gusi yang disebabkan oleh bakteri yang ditandai dengan adanya perubahan warna lebih terang dari biasanya, bengkak, dan mudah berdarah pada tekanan ringan seperti saat menyikat gigi.

d. Gigi berlubang

Karies atau gigi berlubang merupakan hasil interaksi antara bakteri di permukaan gigi, plak, dan diet (khususnya komponen karbohidrat yang dapat difermentasikan oleh bakteri plak menjadi asam) sehingga terjadi demineralisasi jaringan keras gigi dan memerlukan cukup waktu untuk kejadiannya (Najiah dkk., 2020).

C. Kehamilan

1. Pengertian kehamilan

Kehamilan merupakan keadaan Dimana terdapat produk konsepsi didalam uterus atau terkadang di tempat lain. Kehamilan terjadi apabila sel telur dan sel spudalah hasil pembuahan antara sel telur wanita dengan sel sperma pria yang disebut dengan konsepsi dan kemudia mengalami nidasi yang biasanya terjadi di dinding depan atau belakang Rahim dekat dengan fundus uteri (Diyah Fatmasari., dkk., 2022)

Kehamilan normal biasanya berlangsung dalam waktu 40 minggu dihitung dari saat fertilisasi sampai dengan kelahiran bayi dan dibagi menjadi tiga trimester

yang masing-masing trimester berlangsung dalam beberapa minggu. Trimester pertama berlangsung selama 12 minggu, trimester kedua berlangsung selama 15 minggu (minggu ke-13 sampai dengan minggu ke-27), dan trimester ketiga berlangsung selama 13 minggu (minggu ke-28 sampai minggu ke-40 (Diyah Fatmasari dkk., 2022)).

2. Hubungan kehamilan dengan kesehatan gigi dan mulut

Menurut Susanti (2013), terjadinya kehamilan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut.

Keadaan terjadi karena:

- a. Adanya peningkatan kadar hormon *estrogen* dan *progesterone* selama kehamilan, yang dihubungkan pada peningkatan jumlah plak yang melekat pada permukaan gusi.
- b. Kebersihan mulut yang cenderung diabaikan karena adanya rasa mual dan muntah di pagi hari (*morning sickness*) terutama pada awal masa kehamilan. Mual dan muntah dapat menyebabkan perubahan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ibu hamil. Perasaan takut akan muntah, timbulnya pendarahan gigi saat menggosok gigi, atau ibu terlalu Lelah akan kehamilannya, hingga rasa mual menyebabkan ibu hamil menjadi las menyikat gigi bahkan cenderung ingin tergesa-gesa dalam menyikat gigi (Ferry dan Angeline, 2018).

3. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ibu hamil.

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut bermanfaat untuk menjaga kondisi janin agar tetap tumbuh dan berkembang secara sehat dan sempurna, serta mencegah terjadinya kelahiran bayi dengan berat badan tidak normal atau kelahiran

premature. Ibu hamil sangat penting untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut sehingga fungsi pengunyahan tetap baik, asupan gizi tetap baik dan ibu hamil tetap sehat, serta mencegah penyakit gigi dan mulut menjadi lebih parah (Kemenkes RI., 2012).

Ibu hamil agar terhindar dari penyakit gigi dan mulut selama kehamilannya, dianjurkan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

a. Menyikat gigi

Menyikat gigi secara teratur dan benar minimal 2 kali sehari, pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Menyikat gigi merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut, namun ibu hamil harus lebih hati-hati ketika sedang menggosok gigi agar tidak menyebabkan pendarahan pada gusi. Menyikat gigi dengan horizontal dan dengan penekanan yang berlebihan dapat mengakibatkan terjadinya abrasi gigi (Rini I. Sitanaya, 2017).

b. Mengonsumsi makanan yang bergizi seimbang

Seorang ibu hamil sangat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang bergizi secara seimbang sesuai dengan prinsip pedoman gizi seimbang atau angka kecukupan gizi, supaya mempunyai daya tahan tubuh yang baik serta dapat menjaga janinnya agar dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan sempurna (Kemenkes. RI., 2012).

c. Menghindari makanan yang manis dan melekat

Ibu hamil dianjurkan untuk menghindari makan-makanan yang manis dan lengket, karena makanan yang dapat diubah oleh bakteri menjadi asam yang dapat merusak lapisan gigi. Makanan yang bersifat lengket dikhawatirkan

akan tinggal lama dalam mulut sehingga kemungkinan terjadinya asam akan lebih besar. Ibu hamil apabila tidak dapat meninggalkan kebiasaannya dalam mengkonsumsi makanan manis dan lengket ini, dianjurkan untuk segera membersihkan gigi dan mulutnya setelah mengkonsumsi makanan tersebut minimal dengan cara berkumur-kumur (Kemenkes. RI., 2012).

d. Memeriksa diri ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 97 Tahun 2014 pasal 13 tentang masa hamil, pelayanan kesehatan masa hamil dilakukan sekurang- kurangnya 4 kali. Kunjungan baru ibu hamil (K1) adalah kontak pertama ibu hamil dengan tenaga kesehatan yang mempunyai kompetensi, untuk mendapatkan pelayanan terpadu dan komprehensif sesuai standar. Kunjungan ke empat (K4) adalah ibu hamil dengan kontak 4 kali atau lebih dengan tenaga kesehatan, sekali pada trimester I (kehamilan 12 minggu), trimester ke dua (>12- 24 minggu), dua kali kontak trimester ke tiga dilakukan setelah minggu ke 24 sampai dengan minggu ke 36.

Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut harus dilakukan secara berkala, baik pada saat merasa sakit maupun pada saat tidak ada keluhan. Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut dilakukan apabila seseorang berencana atau sedang mengharapkan kehamilan, sehingga pada saat hamil kondisi kesehatan gigi dan mulutnya dalam keadaan baik (Kemenkes. RI., 2012).

D. Booklet

1. Pengertian *booklet*

Media *booklet* merupakan salah satu media massa yang dijadikan sebagai media (alat peraga) ditujukan kepada banyak orang maupun umum yang waktu

penyampaian isi tidak teratur (Parwiyanti dkk., 2014). *Booklet* ini menjadi media pembelajaran yang memiliki sejumlah kelebihan. *Booklet* ini sangat mudah atau dibuat dengan kata lain tidak membutuhkan dana besar dalam pembuatannya. (Kurniati dan Ridwan, 2020)

Booklet merupakan salah satu bentuk inovasi media pembelajaran dalam bentuk media cetak. Media ini menurut materi pembelajaran dalam bentuk fisik yang unik, menarik, dan fleksibel. Unik karena bentuk fisik yang kecil lengkap dengan desain *full colour* yang akan menumbuhkan rasa keterikatan untuk menggunakannya. Fleksibel karena bentuknya yang kecil (lebih kecil dari buku pada umumnya), sehingga dapat dibawa dan digunakan di manapun dan kapanpun (Andreansyah, 2015).

Berdasarkan pengertian *booklet* tersebut dapat disimpulkan bahwa *booklet* merupakan salah satu media pembelajaran cetak yang dicetak dalam bentuk buku yang ukurannya lebih kecil dan ringkas dari buku pada umumnya. *Booklet* untuk penyuluhan adalah salah satu media yang digunakan dalam penyuluhan atau promosi kesehatan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik berupa tulisan maupun gambar yang ukurannya relatif kecil.